E-ISSN 2623-193X
JURNAL SALVATION
http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/index
Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan Palu
Volume 2, Nomor 2, Edisi Januari 2022 (Hal. 103-113)

Analisis Kejadian 29 tentang Etos Kerja Kristen di Era Modern

Jefrie Walean
Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan Palu
jefriewalean@gmail.com

Abstract: *This research intends to get an overview of the concept of work based on Jacob's 14 years of experience described in the text of Genesis 29. Universally, the philosophy of work is the actualization of efforts to meet physical needs and efforts to meet spiritual needs. In the context of the modern era, the Christian work ethic is subject to opinion bias, so it requires a biblical study. This study aims to obtain a linear understanding of work ethic and service ethic. This study uses a thematic and descriptive qualitative approach to obtain comprehensive reasoning on the text of Genesis chapter 29. This study concludes that the Bible views that the mandate to fulfill the earth must be accompanied by material efforts. Real results in Christian service are determined by the work ethic paradigm that views work as part of the contribution to filling the earth.*

Keywords: *Analyst, Work Ethic, Christian, Modern Era*

Abstrak: Penelitian ini bermaksud mendapatkan gambaran konsep bekerja berdasarkan pengalaman Yakub selama 14 tahun yang diuraikan dalam teks Kejadian 29. Secara universal, filosofi bekerja yaitu aktualisasi usaha memenuhi kebutuhan jasmani dan usaha memenuhi kebutuhan rohani. Dalam konteks era modern, etos kerja kristen mengalami bias opini sehingga memerlukan kajian Alkitabiah. Penelitian ini bertujuan mendapatkan pemahaman yang linier terkait etos bekerja dan etos pelayanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematis serta deskriptif kualitatif untuk mendapatkan penalaran yang komprehensif terhadap teks Kejadian pasal 29. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Alkitab memandang bahwa mandat memenuhi bumi harus dibarengi dengan usaha secara material. Hasil nyata dalam pelayanan kristen ditentukan oleh paradigma etos kerja yang memandang kerja sebagai bagian dari kontribusi memenuhi bumi.

Kata kunci: Analis, Etos Kerja, Kristen, Era Modern

Pendahuluan

Tokoh sentral dari analisa teks Kejadian 29 ialah Yakub sebagai anak dari Ishak dan Ribka. Profil Yakub ini menginspirasi konsep bekerja dalam konteks etos kerja kristen. Barth menulis bahwa "Yakub yang bekerja selama empat belas tahun untuk mendapat Rahel. (Kej 29:16-20"[1] Dan dalam kurun waktu tersebut, "Laban membohongi Yakub dan harus bekerja selama tujuh tahun untuk mendapatkan Rahel"[2]Arti nama Yakub adalah "memegang tumit" karena waktu berada dalam rahim Ribka, Yakub memegang tumit saudara kembarnya yaitu Esau. Yakub pernah menipu Esau untuk mendapatkan *hal kesulungan*[3]dari ayahnya Ishak. Yakub mengambil hak kesulungan dari Esau melalui cara menipu Esau dengan memberikan sup kacang merah. Penipuan Yakub membuat Esau berikhtiar membunuh Yakub. Sejak saat itu Yakub bermigrasi ke Padan-AramMesopotamia di rumah laban. Yakub bekerja selama 14 tahun. Alkitab menuliskan pandangan yang positif terhadap kerja, di mana Allah sendiri digambarkan sebagai sosok yang bekerja dari sejak penciptaan.

Kerja adalah suatu kewajiban manusia sejak dari mulanya dan bukan sebagai akibat dosa. Alkitab sendiri memberikan banyak gambaran tentang manfaat dari aktivitas kerja yang berkaitan dengan aspek diri, sesama dan Tuhansehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas kerja berkaitan dengan aspek material namun aspek spiritual juga. Narasi Alkitab menuliskan tentang aktivitas-aktivitas kerja yang negatif yang perlu dihindari misalnya prostitusi, penjualan narkotika, *illegal fishing*, *Illegal longging*, *human trafficking*. Aktivitas kerja yang negatif ini bisa terjadi karena sikap dan perilaku manusia yang negatif terhadap kerja. Perspektif umum bahwa bekerja bertujuan menyediakan dan memenuhi kebutuhan manusia. Bimo Setyo Utomo berpendapat bahwa "kerja menjadi bagian dari kodrat manusia dari eksistensi manusia yang hidup dalam dunia. Menolak bekerja berarti melawan kodratnya"[4]Alwin Wistara Norman berpendapat, "Etos kerja adalah sebuah kewajiban dan bentuk rasa tanggung jawab seorang pekerja dan merupakan modal peningkatan karier"[5] Sejatinya bahwa fungsi etos kerja terdiri dari tiga poin yang dapat langsung anda pahami sehingga mengerti mengapa dibutuhkan hal ini di dalam menjalankan aktivitas pekerjaan yaitu; mendorong seseorang untuk bertindak, memberikan gairah untuk lebih giat, mendorong seseorang untuk bekerja lebih baik"[6]

Dicoding Indonesia menuliskan bahwa membentuk pribadi yang baik dalam pekerjaan adalah menerapkan etos kerja yang baik. Bekerja sepenuh hati dan menghasilkan prestasi yang menjadi salah satu penerapan etos kerja yang unik.Bekerja adalah panggilan yang membuat pengikutnya bekerja sungguh-sungguh untuk memuliakan Tuhan yang mereka

---

[1] Barth, Teologi Perjanjian Lama 1 (Malang: Gandum Mas, 1991).

[2] Denis Green, Pembimbing Pengenalan Perjanjian Lama (Malang: Gandum Mas, 2012).

[3]Dalam Kejadian 25 Yakub Meminta Esau Untuk Menyerahkan Hak Kesulungan Yang Merupakan Hak Anak Tertua Meliputi Benda Materi Dan Kedudukan Tertinggi Sebagai Anak Yang Tertua.

[4] Bimo Setyo Utomo, "Konsep Bekerja Sebagai Ad Majorem Dei Gloriam: Sebuah Upaya Pemenuhan Sacred Calling," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2010): 7.

[5] Alwin Wistara Norman, "Pentingnya Etos Kerja Dan Kiat Menumbuhkannya," *Https://Glints.Com/Id/Lowongan/Etos-Kerja-Adalah/#.Ywwmwhh8qdz*.

[6] Sodexo Benefits And Rewards Indonesia, "3 Fungsi Etos Kerja Yang Penting Untuk Organisasi," *Https://Www.Sodexo.Co.Id/Fungsi-Etos-Kerja,*.

sembah.[7] Contoh prilaku orang Jepang sangat teratur dan terukur sehingga tuntutan hasil kerja menjadi hal yang penting. Pada Era modern tuntutan "perfek" terhadap hasil-hasil pekerjaan menjadi sebuah tuntutan kerja. Itulah sebabnya pekerjaan-pekerjaan termasuk dalam hal rohani khususnya di gereja, sekolah, lembaga pendidikan dan di perusahaan multi nasional sejatinya direalisasikan sejak dari kecil sekaligis membentuk disiplin bekerja. Konsekwensi logis tuntutan hasil kerja yang tinggi maka setiap orang yang bekerja perlu memiliki etos kerja yang prima untuk menunjang produktifitas hasil kerja. Filosofi bekerja cerdas dan tuntas berdasarkan moral kristen yang benar dimaksudkan untuk menghindari potensi penyalahgunaan kekuasaan serta praktik korupsi

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan di sini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.[8] Literatur ini berfungsi untuk mendukung atau bahkan menyangkal teori yang sudah ada dengan melakukan analisisa. Metode analisis deskriptif juga menentukan pengolahan data serta literatur untuk dideskripsikan kemudian dianalisis untuk menemukan kesimpulan. Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan sumber primer yaitu berupa hasil penelitian yang sudah dipublikasi sebagai sumber primer. Tolak ukur dari penelitian ialah mendeskripsikan informasi yang berkaitan dengan judul selanjutnya membahas untuk menghasilkan suatu pemahaman teologis terhadap etos kerja kristen di era modern.

Hasil dan Pembahasan

Mobilitas manusia di era milenium

Tuntutan bekerja diselaraskan dengan perkembangan mobilitas manusia serta filosofi bekerja pada era milenium. Max Weber menulis perilaku sosiologis masyarakat di Jerman bahwa "kerja merupakan representasi sentimen positif bagi masyarakat Barat sehingga memproyeksikan perilaku religius dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam dunia kerja[9]Perubahan dan perkembangan filosofi bekerja pada akhirnya mengakselerasi perubahan tatanan dunia secara global sehingga percepatan mobilitas penyediaan kebutuhan barang dan jasa menjadi bagian penting dari kebutuhan manusia.Pada tahun 1980, Alvin Toffler, menulis sebuah buku berjudul judul The Third Wave (Gelombang Ketiga). Toffler membahas tentang Revolusi Ketiga yang terjadi dalam sejarah dunia setelah Revolusi Pertanian dan Revolusi Industri. Third Wave-nya Toffler menguraikan terjadinya Revolusi budaya dalam kehidupan manusia di bidang-bidang pekerjaan, gaya hidup, etos kerja, sikap seksual, konsep-konsep hidup, tata ekonomi dan politik, dan nilai-nilai baru[10]Innawati Teddywono menuliskan "setiap manusia memiliki nilai-nilai dalam dirinya yang akan tercermin pada sikap hidupnya. Respon dari dalam diri seseorang terhadap tuntutan dunia kerja akan banyak mempengaruhi

[7] Dicoding Indonesia, "Etos Kerja: Pengertian, Karakteristik, Manfaat, Prinsip, Faktor, Dan Cara Menumbuhkannya," *Https://Www.Dicoding.Com/Blog/Etos-Kerja*.

[8] Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

[9] Max Weber, Etika Protestan Dan Spirit Kapitalisme, 2006.

[10] Sabda, "Pelita Zaman," *Sabda.Org*.

etos kerja dirinya"[11] Analisa bberapa pemikir Islam antara lain intelektual pluralis muslim Quraish Shihab menulis bahwa kerja didefinisikan sebagai penggunaan daya yang meliputi empat daya pokok, yaitu daya fisik yang menghasilkan kegiatan fisik dan keterampilan, daya pikir yang mendorong pemiliknya berpikir dan menghasilkan ilmu pengetahuan, daya kalbu yang menjadikan manusia mampu berkhayal, mengekspresikan keindahan serta beriman dan merasakan serta berhubungan dengan allah sang pencipta, dan daya hidup yang menghasilkan semangat juang, kemampuan menghadapi tantangan serta menanggulangi kesulitan.[12] Pemikir Islam Sularto berpendapat bahwa etos kerja didukung sejumlah ayat al-quran dan hadits nabi Muhammad SAW yaitu bekerja sebagai ibadah. Mencari nafkah dengan cara halal untuk diri sendiri dan keluarga itu berpahala. Nabi SAW menyebutnya sebagai bagian dari berjuang di jalan Allah SAW (fi sabilillah)[13] Mohammad Irham, menulis bahwa sebenarnya, "etos kerja" dalam perspektif Islam adalah seperangkat "nilai-nilai etis" yang terkandung dalam ajaran Islam–al-Qur"an dan al-Sunnah–tentangkeharusan dan keutamaan bekerja, yang digali dan dikembangkan secara sungguh-sungguh oleh umat Islam dari masa ke masa dan itu sangat mempengaruhitindakan dan kerja-kerjanya di berbagai bidang kehidupan dalam mencapai hasilyang diharapkan lebih baik dan produktif.[14]

Etos kerja dan standart mutu

Otoriteit Dachi dan Delipiter Lase dalam penelitian terkait etos kerja pendeta menyimpulkan bahwa penyusun standar mutu dan prosedur operasional rekrutmen calon-calon pendeta di BNKP yang meliputi latar belakang teologi, komitmen, motivasi, integritas dan spiritualitas. Pelatihan dan pembinaan yang terencana, terpadu dan berkelanjutan terhadap para pendeta di jemaat dan resort guna meningkatkan kualitas kepemimpinan dan profesionalitas pelayanan. Selanjutnya pembinaan para pendeta yang telah kehilangan motivasi dalam menjalankan tugas dan pelayanan. Pembenahan sistem pengawasan dalam organisasi BNKP dengan membentuk elemen yang dapat memantau pelayanan pendeta di jemaat dan resort, dan terakhir adalah menerapkan kode etik pendeta dalam pelayanan baik jemaat maupun resort.[15]

Martin Dennise Silaban menyimpulkan etos kerja jemaat HKBP Brebes memaknai kerja sebagai sebuah "kewajiban" yang terkait dengan pemenuhan falsafah hidup yang dimaknainya yaitu Hamoraon (Kekayaan) dan Hasangapon(Kehormatan)"[16]Wasisto Rahatjo Jati menulis, "Etika (ethic) atau dalam bahasa ekonomi membahasakannya sebagai etos merupakan kata kunci utama menghubungkan relasi agama dan ekonomi sehingga lazim dikenal sebagai agama etik (ethic religion). Agama etika berperan bagaimana agama menjadi

[11] Innawati Teddywono, "Upaya Meningkatkan Etos Kerja Jemaat Melalui Pengajaran Hakikat Kerja Menurut Kolose 3:22-24," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 60.

[12] Quraish Shihab, "Kerja Adalah Ibadah," *Quraishshihab. Com*.

[13] Sularto, "Motivasi Bekerja Untuk Ibadah," *Https://Klikbmi.Com/Motivasi-Bekerja-Untuk-Ibadah*.

[14] Mohammad Irham, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Substantiam* 14, no. 1 (2012): 22.

[15] Delipiter Lase Otoriteit Dachi, "Etos Kerja Pendeta BNKP," *Sundermann Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 62.

[16] Martin Dennise Silaban, "Teologi Kerja Dan Etos Kerja Kristiani (Studi Pemahaman Warga Jemaat HKBP Brebes Terhadap Praktik Kerja Marpasar)" (Satya Wacana Salatiga, 2019).

kontrol sosio kultural dan ekonomi dalam masyarakat"[17]Iin Sumaeroh menulis "secara fisik, kehidupan manusia minimal memerlukan empat kebutuhan pokok yang terdiri dari sandang, pangan, papan serta obat-obatan. Manusia harus bekerja dan berjuang untuk mendapatkan penghasilan"[18]Sementara itu materi yang dipresentasikan Budi Anna Keliat, "terdapat korelasi membangun kerangka pikiran seseorang untuk membangun motivasi yang terdiri empat langkah yaitu biarkan yang lalu berlalu, mimpi besar, ingat sukses anda, dan sadar ada kesempatan"[19] Sementara Tarmizi Gadeng berpendapat "suasana kehidupan yang sulit dewasa ini, umat Islam ditantang untuk bisa survive dan membangun kembali tatanan kehidupanmoral, ekonomi, sosial, politik. etos kerja dalam perspektif Islam kepada umat Islam sebagaikhaira ummah (umat terbaik) tidak salah alamat"[20]Sutjipto Subeno menulis bahwa "etos adalah karakteristik dari semangat satu atau sekelompok orang. Etos adalah gabungan dari filosofi dasar, pemikiran, dan tindakan dari orang atau kelompok yang akan memengaruhi etos kerjanya"[21]

Mukhtasar Syamsuddin menulis, "capaian dan keberhasilan bangsa Jepang yang mampu mengimbangi dominasi dunia Barat dalam aspek ekonomi dan teknologi. Keberhasilan Jepang ini pun banyak diikuti oleh negara negara seperti Taiwan dan Korea yang mengadopsi latar belakang budaya sebagai landasan dalam melaksanakan pembangunan di berbagai sektor kehidupan bangsanya"[22] Ni Luh Kompyang Purnaningsih menulis "manusia menyadari bahwa selama dia hidup perlu bekerja, sebab tanpa kerja manusia akan mati".Manusia hidup terdiri dari dua komponen yaitu badan jasmaniah dan rohaniah"[23] Amos Sukamto menulis polemik terkait bekerja dalam hidup biara dalam tradisi Katolik bahwa "menyenangkan Allah tidak harus menjadi pertapa di monasteri, tetapi bisa dengan cara menjalankan hidup di dunia keseharian"[24]Menurut Bartholomeus Diaz Nainggolan "Rasul Paulus memberikan dedikasi dalam etos kerja pelayanan dan sebagai implikasi dedikasi Paulus kepada hamba Tuhan dan aktivis gereja dalam etos kerjanya yaitu tidak mendahulukan haknya, melainkan kewajiban atau tanggung jawabnya memerlukan dedikasi yang tinggi"[25] Bimo Setyo Utomo menuliskan "adanya dua kutubsecular work (bekerja di bidang sekuler) dan contemplative work(bekerja di bidang rohani). Dua kutub tersebut

[17] Wasisto Rahatjo Jati, "Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama," *Jurnal Kajian Islam* 35, no. 02 (2018): 34.

[18] Iin Sumaeroh, "Agama Dan Etos Kerja Dalam Perspektif Aliran Buddha Mahayana Dan Aliran Calvinis" (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

[19] STIKES Bethesda YAKUM, "Seminar Nasional Mengangkat Topik "etos Kerja Dosen, Karyawan Dan Pembimbing Klinik," *STIKES Bethesda YAKUM*.

[20] Tarmizi Gadeng, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam (Peluang Dan Tantangan Profesionalisme Masyarakat Muslim Dalam Era Modern)," *Jurnal Mentari: Majalah Ilmiah Universitas Muhammadiyah Aceh* 12, no. 1 (2009): 89.

[21] Sutjipto Subeno, "Etos Kerja Kristen," *Https://Pemuda.Stemi.Id*.

[22] Mukhtasar Syamsuddin, "Pendekatan Fenomenologis Dalam Studi Perbandingan Etos Kerja Manusia Bugis-Makassar Dan Bangsa Jepang," *Jurnal Filsafat* 20, no. 2 (2019): 76.

[23] Niluh Kompyang Purnaningsi, "Bekerja Sebagai Kewajiban Dan Sumber Penghidupan, Penyuluh Agama Hindu Kantor Kamenterian Agama Kab. Klungkung," *Https://Bali.Kemenag.Go.Id*.

[24] Amos Sukamto, "Teologi Kristen Tentang Kerja (Vocation) Pada Masa Pra-Reformasi Dan Reformasi," *Jurnal transformasi* 9, no. 1 (2013): 82.

[25]Bartholomeus Diaz Nainggolan, "Ajaran Alkitab Tentang Dedikasi Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Korintus 9:13-16 Terhadap Etos Kerja", *Jurnal Koinonia,* Vol. 7, Nomor 1, (2014)

bahkan sudah dimulai sejak Abad Pertengahan dan masih terasa pengaruhnya hingga masa kini"[26]Samuel Hutabarat menguraikan tiga bagian yaitu kebutuhan primer mencakup kebutuhan yang sangat penting dan harus dipenuhi oleh manusia untuk hidup. Contoh:udara, air, sembilan bahan pokok dan firman Tuhan. Kebutuhan sekunder mencakup kebutuhan yang terpenuhi apabila kebutuhan primer telah diperoleh. Contoh: pakaian, rumah, pendidikan. Kebutuhan tersier: Kebutuhan yang masuk sebagai kategori mewah dan hanya dapat dipenuhi apabila primer dan sekunder telah dimiliki. Contoh: liburan"[27] Selanjutnya Samuel menulis, "dalam kehidupan sehari-hari, tingkat perekonomian setiap orang berbeda. Ada yang harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan primer, ada yang telah hidup berkecukupan, bahkan ada yang telah mampu memenuhi tingkat kebutuhan tersier"[28]

Jose Silva Delgado menulis, Akal atau pikiran itulah yang menyebabkan kita mampu berpikir, mengerti, mengingat atau membayangkan. Penyalahgunaan akal menjadi salah satu sebab utama dari adanya kejahatan-kejahatan dan ketidakbaikan yang menodai dunia. Namun jika digunakan dengan tepat, maka maka manusia akan membawa berkat yang besar bagi seluruh umat manusia. Karenanya harus menggunakannya dalam cara yang berkenan bagi Allah. (1 Korintus 13:12; Kolose 3:10)[29] Salah satu cara untuk menggunakan akal kita ialah dengan berpikir. Sesungguhnya, berpikir itu adalah kegiatan utama akal kita. Nasihat dalam Amsal bahwa pikiran kita menentukan watak kitasebab seperti orang yang membuat perhitungan dalam dirinya (Amsal 23:7). Bimo Setyo Utomo kembali berpendapat, "kerjasama dalam berpikir tentang kebutuhan fisik dijelaskan dalam Filipi 4:8 juga Mazmur 19:15.

Etos kerja dengan "ora et labora

Salah satu pernyataan yang menjelaskan kaitan antara religiusitas dan kerja adalah ungkapan yang diberikan oleh Santo Benediktus yang dikenal dengan istilah Ora et Labora (berdoa dan bekerja). Dengan demikian bahwa umat Allah dituntut untuk menyeimbangkan dan tidak memisahkan antara religiusitas dan pekerjaan"[30]John Stott berpendapat "menekuni kerja sebagai sesuatu yang tak terelakkan sarana untuk mencari nafkah dan konsekuensi kejatuhan manusia dalam dosa. Namun Alkitab mengajarkan bahwa kerja bukan kutukan yang membuat kita menjadi pekerja"[31] Lowery berpendapat bahwa "Filosofi dunia mengenai sukses dan kekayaan adalah berusaha memanfaatkan sebanyak mungkin uang, rumah, tanah saham dan investasi dan menyimpannya"[32]Dengan demikian bahwa sepertiga waktu manusia dihabiskan untuk bekerja. Pada intinya bahwa bekerja memegang arti yang penting dalam kehidupan manusia. Memahami tujuan bekerja akan mendorong seseorang untuk melakukan

[26] Bimo Setyo Utomo, "Konsep Bekerja Sebagai Ad Majorem Dei Gloriam: Sebuah Upaya Pemenuhan Sacred Calling."

[27] Samuel Hutabarat, Memuliakan Tuhan Dengan Harta (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).

[28] Ibid.

[29] Jose Silva Delgado, Orang Kristen Yang Bertanggung Jawab (Malang: Gandum Mas, 1994).

[30] Bimo Setyo Utomo, "Konsep Bekerja Sebagai Ad Majorem Dei Gloriam: Sebuah Upaya Pemenuhan Sacred Calling"," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2019): 2.

[31] John Stott, Isu-Isu Global (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2000).

[32] Lowery, Hidup Dalam Ekonomi Tuhan Ditengah Krisis Finansial (Jakarta: Shofar Media Ministry, 2009).

pekerjaan secara maksimal. Sikap atau pandangan yang tidak tepat dalam bekerja tidak berbanding lurus dengan hasil kerja. Sikap yang berorientasi "hanya" mencari uang dapat memengaruhi kinerja. Etos kerja yang mereka miliki adalah sebuah etos kerja yang berpusatkan pada pencapaian hasil dan kepuasan yang orientasinya adalah untuk diri sendiri. Menurut Jansen Sinamo Dan Eben Ezer Siadari "etos kerja dan tanggung jawab dalam bekerja akan terbangun dengan positif, sebab orang yang tidak memiliki konsep yang benar tentang pekerjaan akan kehilangan semangat, sukacita, dan berujung kepada perspektif dan sikap negatif dalam bekerja"[33]Berbeda dengan etos kerja Kristen yang diajarkan Paulus dalam Kolose 3:22-25 yang meletakkan satu dasar yang penting yang harus dimiliki oleh para hamba Kristen, yaitu memahami dirinya sebagai gambar dan rupa Allah.Yudha Nata Saputraberpendapat "Manusia yang memiliki sikap atau pandangan yang tidak tepat dalam bekerja kemungkinan tidak akan mengerjakan pekerjaan secara optimal"[34] Selanjutnya menurut Yudha "Perjanjian lama mencela kemalasan dan memuji kerja keras karena kemalasan bisa menjadi salah satu pendorong manusia untuk melakukan pekerjaan yang tidak halal"[35] "Alkitab sendiri memberikan banyak gambaran tentang manfaat dari aktivitas kerja yang berkaitan dengan aspek diri, sesama dan Tuhan"[36] Paulina Barrung, Mesta Limbong,Tarsicius Sunaryo menulis, "etos kerja dalam pelayanan dapat menumbuhkan spirit bekerja dan melayani lebih maksimal. Seorang hamba Tuhan juga mengerjakan pelayanannya dengan tulus hati dan segenap hati tujuannya untuk Tuhan, bukan untuk manusia.

Etos kerja dan kepuasan kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja guru artinya jika etos kerja dan kepuasan kerja mengalami peningkatan keharmonisan karyawan, maka kinerja karyawan akan semakin meningkat karena karyawan merasa termotivasi untuk melakukan pekerjaannya. Oleh karena itu, lingkungan kerja dalam perusahaan harus perlu diperhatikan keharmonisannya demi kepentingan karyawan dan perusahaan.[37]Sekarang ini sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, baik itu dari sisi pengetahuan secara akademis, maupun pengetahuan secara teknologi serta memilki etika dan moral yang baik, hal ini bisa diperoleh dengan cara menjalani pendidikan baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal [38]Faktor pendukung dalam bekerja antara lain keterampilan, manajemen produktivitas, atau efisiensi akan mendukung produktifitasnya. Perspektif etika Kristen berperan memberi pencerahan dari sudut pandang teologi kristen bahwa kehidupan manusia secara potensial dapat menjadi ungkapan-ungkapan perbuatan Tuhan yang membebaskan. Pemenuhan kebutuhan secara fisik menjadi alasan koinonia sebagai manifestasi perkataan Yesus "kiranya perbuatan baikmu diketahui semua orang. Kurt De Haan berpendapat bahwa "bekerja bukanlah salah satu akibat kutuk, karena perintah bekerja

[33] Eben Ezer Siadari Jansen Sinamo, Eben Ezer Siadari, Teologi Kerja Modern Dan Etos Kerja Kristiani (Jakarta: Institut Dharma Mahardika, 2011).

[34] Yudha Nata Saputra, "Yudha Nata Saputra, 'Kerja Dan Tujuannya Dalam Perspektif Alkitab', 10," *Jurnal Te Deum* 7, no. 1 (2017): 10.

[35] Ibid.

[36] Ibid.

[37] Paulina Barrung, Mesta Limbong, Tarsicius Sunaryo, "Pengaruh Etos Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru SMK Kristen Tagari," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 4428.

[38] Nelwati Tanius, "Pengaruh Kompetensi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pada Yayasan Kristen Bethel Jakarta," *Jurnal Ilmiah, Manajemen Sumber Daya Manusia Jenius,* 1, no. 3 (2018): 241.

sudahdiberikan sebelum jatuhnya manusia ke dalam dosa. Kerja merupakan perintah Tuhan, “Enam hari lamanya engkau bekerja(Kel 34:21)”[39]Bekerja adalah sarana manusia untuk mencapai kesejahteraan jasmani. Hasil kerja yang disebut upah menjadi salah satu alat untuk melakukan transaksi. Dengan demikian kita dapat memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Selanjutnya Bimo Setyo Utomo menulis “Tujuan utama Allah di bumi adalah mendatangkan Kerajaan-Nya yang dapat dilakukan melalui pekerjaan manusia di berbagai sektor kehidupan secara profesional dan penuh takut akan Allah”[40]Pada tingkat manusia, tujuan bekerja dipahami sebagai usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya baik bagi dirinya sendiri maupun kebutuhan orang lain. Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan makanan tetapi siapa mengejar barang yang sia-sia akan kenyang dengan kemiskinan. (Amsal 28:19) Rasa lapar bekerja untuk seorang pekerja, karena mulutnya memaksa dia. (Amsal 16:26) Bekerja berakar dalam keharusan untuk menyediakan kebutuhan dasar manusia.

Dalam Perjanjian Baru, Paulus memberikan perintah kepada orang-orang Kristen agar “supaya mereka tetap tenang melakukan pekerjaannya dan dengan demikian makan-makanannya sendiri” (2 Tesalonika 3:12). Pandangan yang sama tentang bekerja *“linier”* untuk menyediakan kebutuhan dasar manusia. Perspektif Amsal 19:15 merupakan metafora yang relevan untuk memahami konsep bekerja. “dan orang yang lamban akan menderita lapar” dan “jikalau malas akan kelaparan. Gambaran aktifitas semuat yang mencari makanan dalam Amsal 20:4, menjadi contoh kegigihan dalam bekerja. Selanjutnya dalam Amsal 20:13 terdapat sindiran jangan menyukai tidur, supaya engkau tidak jatuh miskin, bukalah matamu dan engkau akan makan sampai kenyang. Etika kerja tidak menempatkan kerja sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan tersier dan bertindak konsumtif. Alkitab mengajarkan agar manusia memproduksi kebutuhan primer untuk kebutuhkan manusia. Perspektif rasul Paulus “jika manusia tidak bekerja, dia seharusnya tidak makan. Setiap orang harus bekerja dengan tangannya, dan selanjutnya setiap orang bekerja untuk memproduksi sesuatu. Tuhan sendiri menggambarkan diriNya sebagai pekerja yang kreatif, menciptakan manusia menurut gambarNya dan memberikan mereka pekerjaan untuk dilakukan. Bimo Setyo Utomo menuliskan bahwa, kata untuk kerja dan ibadah dapat merujuk pada sebuah kata yang sama, yakni “aboda".

Kesamaan itu masih terlihat dari kata Indonesia "ibadah" yang diserap dari bahasa Arab yang serumpun dengan bahasa Ibrani. Di lingkungan keagamaan, kata “abode” dipakai untuk Perayaan Paskah (Kel.12:25-27; 2 Taw. 35:10). Dalam perayaan umat Yahudi pada hari Raya Roti Tak Beragi (Kel. 13:5), juga pekerjaan di Kemah Pertemuan (BiI. 4:33-35), dan ibadah di Rumah TUHAN (1 Taw. 23:28- 32)[41] Adam dan Hawa diperintahkan menaklukan bumi dalam teks Kejadian 1:26 dan 28 yang diasumsikan sebagai usaha kreatif manusia. Potensi manusia untuk menjadi kreatif merupakan bagian dari gambar Allah untuk manusia. Tanpa melakukan aktifitas bekerja maka manusia tidak koheren dengan mandat untuk

[39] Kurt De Haan, Bagaimana Kita Dapat Puas Dalam Kerja? (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 1996).

[40] Bimo Setyo Utomo, “Konsep Bekerja Sebagai Ad Majorem Dei Gloriam: Sebuah Upaya Pemenuhan Sacred Calling”.”

[41] Ibid.

mengusahakan bumi. Usaha bekerja bagi manusia berorientasi mengubah alam demi pemenuhan kebutuhan jasmani atau fisik.

Etos kerja dan ekspansi

Kontribusi kerja seseorang bertujuan untuk mengembangkan ekspansi pendapatan atau royalti selanjutnya untuk mengusahakan pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan (produktifitas). Leonardus Budiyantomenyampaikan terkait konsep kerja bahwa "doktrin kristen berkontribusi dalam pembentukan konsep kerja kristen secara holistik untuk menjawab tantangan dan pergumulan dunia kerja modern"[42]Hana Suparti dan Ezra Tari berpendapat bahwa "Guru PAK harus memiliki kerinduan untuk selalu mengembangkan dirinya sehingga dapat berkompetisi dalam dunia kerjanya dengan kesadaran bahwa tuhan telah memberikan otoritas untuk melaksanakan panggilannya"[43]Menurut Verry Alexander Maoe, Desak Ketut Sintaasih, I Gede Adnyana Sudibya "Kepuasan kerja seorang pendeta yang kuat ditentukan oleh indikator aspek intrinsic. Indikasinya bahwa kepuasan pendeta sejatinya muncul dari dalam (intrinsic) sehingga seorang pendeta merasa bangga serta senang menjalankan profesi pastoalnya"[44] Konsep bekerja linier dengan usaha memuliakan Tuhan dan mempersembahkan hasil dan *royalt*i untuk kemuliaan Tuhan.Dengan demikian maka Allah sendiri memanggil manusia untuk melakukan pekerjaan di bumi sebagai konsekwensi *"masih hidup di bumi"*. Panggilan melakukan pekerjaan di bumi harus berorientasi kepada kemuliaan Tuhan dan sisi kebutuhan manusia itu sendiri.

Kesimpulan

Trend tuntutan bekerja di era modern mengalami peningkatan karena terit dengan kompetisi dan kualitas hasil. Perubahan dan perkembangan di era modern pada akhirnya mengakselerasi perubahan tatanan dunia secara global sehingga percepatan mobilitas penyediaan kebutuhan barang dan jasa menjadi bagian penting dari kebutuhan manusia. Etos kerja kristen sebagai respon terhadap tuntutan dunia kerja yang menghasilkan keterampilan yang mendorong semangat juang. Penyusunan standar mutu dan prosedur operasional untuk menstimulus motivasi dalam menjalankan tugas dan pelayanan. Etos kerja kristen sebagai kunci menghubungkan relasi agama dan ekonomi. Etos kerja kristen mendedikasi semua unit kerja pelayanan untuk mendahulukan kepentingan Tuhan serta dampak spiritualnya. Kontribusi kerja seseorang bertujuan untuk mengembangkan ekspansi pendapatan atau royalti Perspektif Alkitab memandang bahwa bekerja merupakan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan jasmani yang berdampak bagi dirinya maupun orang lain. Alkitab memandang bahwa mandat memenuhi bumi harus dibarengi dengan usaha secara material. Pada intinya bahwa pelayanan kristen secara jasmani dan rohani ditentukan oleh paradigma etos kerja

[42] Leonardus Budiyanto, "Tinjauan Terhadap Konsep Kerja Kristen Dalam Perspektif Reformed" (Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, n.d.).

[43] Ezra Tari Hana Suparti, "Hana Suparti, Ezra Tari, "Etos Kerja Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Vol. 4, No 2, (2019): 145," *Jurnal Regula Fidei* 4, no. 2 (2019): 145.

[44] I Gede Adnyana Sudibya Verry Alexander Maoe, Desak Ketut Sintaasih, "Pengaruh Konflik Peran Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Pendeta Gereja Kristen Protestan Di Bali," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 5, no. 5 (2016): 1302.

yang prima. Selanjutnya etos kerja pelayanan kristen sejatinya memenuhi persyaratan kompetensi kognitif, kompetensi afektif, kompetensi psikomotorik sebagai bagian dari mandat memenuhi bumi.

Referensi

Alwin Wistara Norman. "Pentingnya Etos Kerja Dan Kiat Menumbuhkannya." *Https://Glints.Com/Id/Lowongan/Etos-Kerja-Adalah/#.Ywwmwhh8qdz*.

Amos Sukamto. "Teologi Kristen Tentang Kerja (Vocation) Pada Masa Pra-Reformasi Dan Reformasi." *Jurnal transformasi* 9, no. 1 (2013): 82.

Barth. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Malang: Gandum Mas, 1991.

Bimo Setyo Utomo. "Konsep Bekerja Sebagai Ad Majorem Dei Gloriam: Sebuah Upaya Pemenuhan Sacred Calling"." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2019): 2.

———. "Konsep Bekerja Sebagai Ad Majorem Dei Gloriam: Sebuah Upaya Pemenuhan Sacred Calling." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2010): 7.

Denis Green. *Pembimbing Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2012.

Dicoding Indonesia. "Etos Kerja: Pengertian, Karakteristik, Manfaat, Prinsip, Faktor, Dan Cara Menumbuhkannya,." *Https://Www.Dicoding.Com/Blog/Etos-Kerja*.

Hana Suparti, Ezra Tari. "Hana Suparti, Ezra Tari, "Etos Kerja Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Vol. 4, No 2, (2019): 145." *Jurnal Regula Fidei* 4, no. 2 (2019): 145.

Iin Sumaeroh. "Agama Dan Etos Kerja Dalam Perspektif Aliran Buddha Mahayana Dan Aliran Calvinis." Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Innawati Teddywono. "Upaya Meningkatkan Etos Kerja Jemaat Melalui Pengajaran Hakikat Kerja Menurut Kolose 3:22-24." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 60.

Jansen Sinamo, Eben Ezer Siadari. *Eben Ezer Siadari, Teologi Kerja Modern Dan Etos Kerja Kristiani*. Jakarta: Institut Dharma Mahardika, 2011.

John Stott. *Isu-Isu Global*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2000.

Jose Silva Delgado. *Orang Kristen Yang Bertanggung Jawab*. Malang: Gandum Mas, 1994.

Kurt De Haan. *Bagaimana Kita Dapat Puas Dalam Kerja?* Yogyakarta: Yayasan Gloria, 1996.

Leonardus Budiyanto. "Tinjauan Terhadap Konsep Kerja Kristen Dalam Perspektif Reformed." Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, n.d.

Lowery. *Hidup Dalam Ekonomi Tuhan Ditengah Krisis Finansial*. Jakarta: Shofar Media Ministry, 2009.

Martin Dennise Silaban. "Teologi Kerja Dan Etos Kerja Kristiani (Studi Pemahaman Warga Jemaat HKBP Brebes Terhadap Praktik Kerja Marpasar)." Satya Wacana Salatiga, 2019.

Max Weber. *Etika Protestan Dan Spirit Kapitalisme*, 2006.

Mohammad Irham. "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Substantiam* 14, no. 1 (2012): 22.

Mukhtasar Syamsuddin. "Pendekatan Fenomenologis Dalam Studi Perbandingan Etos Kerja Manusia Bugis-Makassar Dan Bangsa Jepang." *Jurnal Filsafat* 20, no. 2 (2019): 76.

Nelwati Tanius. "Pengaruh Kompetensi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pada Yayasan Kristen Bethel Jakarta." *Jurnal Ilmiah, Manajemen Sumber Daya Manusia Jenius,* 1, no. 3 (2018): 241.

Niluh Kompyang Purnaningsi. "Bekerja Sebagai Kewajiban Dan Sumber Penghidupan, Penyuluh Agama Hindu Kantor Kamenterian Agama Kab. Klungkung." *Https://Bali.Kemenag.Go.Id*.

Otoriteit Dachi, Delipiter Lase. "Etos Kerja Pendeta BNKP." *Sundermann Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 62.

Paulina Barrung, Mesta Limbong, Tarsicius Sunaryo. "Pengaruh Etos Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru SMK Kristen Tagari." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 4428.

Quraish Shihab. "Kerja Adalah Ibadah." *Quraishshihab. Com*.

Sabda. "Pelita Zaman." *Sabda.Org*.

Samuel Hutabarat. *Memuliakan Tuhan Dengan Harta*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Sodexo Benefits And Rewards Indonesia. "3 Fungsi Etos Kerja Yang Penting Untuk Organisasi." *Https://Www.Sodexo.Co.Id/Fungsi-Etos-Kerja,*.

STIKES Bethesda YAKUM. "Seminar Nasional Mengangkat Topik "etos Kerja Dosen, Karyawan Dan Pembimbing Klinik." *STIKES Bethesda YAKUM*.

Sularto. "Motivasi Bekerja Untuk Ibadah." *Https://Klikbmi.Com/Motivasi-Bekerja-Untuk-Ibadah*.

Sutjipto Subeno. "Etos Kerja Kristen." *Https://Pemuda.Stemi.Id*.

Tarmizi Gadeng. "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam (Peluang Dan Tantangan Profesionalisme Masyarakat Muslim Dalam Era Modern)." *Jurnal Mentari: Majalah Ilmiah Universitas Muhammadiyah Aceh* 12, no. 1 (2009): 89.

Verry Alexander Maoe, Desak Ketut Sintaasih, I Gede Adnyana Sudibya. "Pengaruh Konflik Peran Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Pendeta Gereja Kristen Protestan Di Bali." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 5, no. 5 (2016): 1302.

Wasisto Rahatjo Jati. "Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama." *Jurnal Kajian Islam* 35, no. 02 (2018): 34.

Yudha Nata Saputra. "Yudha Nata Saputra, 'Kerja Dan Tujuannya Dalam Perspektif Alkitab', 10." *Jurnal Te Deum* 7, no. 1 (2017): 10.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).